

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) ialah salah satu tanaman dengan prospek industri yang baik di pasar lokal juga global. Kelapa sawit sendiri adalah salah satu produk ekspor yang tergolong penting dalam menghasilkan devisa bagi negara, bersama dengan minyak dan gas di Indonesia. Indonesia mempunyai potensi sebagai *Market Leader* di dalam bidang perkebunan kelapa sawit. Industri kelapa sawit memainkan peran strategis dalam perekonomian global, terutama sebagai salah satu sumber utama minyak nabati dan bahan baku berbagai produk.

Industri kelapa sawit di Indonesia mengalami peningkatan yang pesat, terkhusus dalam luasnya areal perkebunan serta produksi kelapa sawit. Luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia terus berkembang terutama pada daerah Provinsi Jambi dalam kurun waktu 3 tahun terakhir. Pada tahun 2019, luas lahan kelapa sawit mencapai 1.034,80 hektar dengan total produksi sebesar 2.691,270 Ton. Pada tahun 2020 luas lahan menjadi 1.074,60 Ha dengan produksi 2.884,406 Ton. Pada tahun 2021 luas lahan bertambah menjadi 1.083,90 dengan produksi mencapai 3.022,600 Ton (Badan Pusat Statistik, 2021). Komoditas kelapa sawit berperan pada terciptanya output, penyediaan lapangan pekerjaan, dan meningkatnya pendapatan di Provinsi Jambi. Provinsi Jambi juga dapat menjadi penyumbang devisa yang signifikan dalam perekonomian nasional berupa pungutan biaya ekspor CPO (*Crude Palm Oil*) (Ramadhan, 2014).

Produktivitas perkebunan kelapa sawit sering kali terganggu dengan adanya organisme pengganggu tanaman atau sering disebut dengan organisme pengganggu tanaman (OPT) terkhususnya hama. Hama merupakan hewan yang mengganggu

ataupun merusak tanaman, sehingga menghambat pertumbuhan. Serangan hama mengakibatkan penurunan tandan buah segar (TBS) karena hama tersebut memakan buah-buah sawit tersebut.

Salah satu hama yang sering kali menjadi ancaman serius bagi buah kelapa sawit adalah serangan hama mamalia seperti tikus dan monyet. Hama monyet kera (*Macaca fascicularis*) adalah salah satu jenis vertebrata yang menyerang berbagai tanaman. Monyet jenis ini biasanya hidup dalam kelompok yang terdiri dari 10 hingga 50 ekor. Kelompok tak akan menetap pada satu tempat, ia akan nomaden untuk mencari makanan. Jenis monyet yang ini sering ditemukan menyerang tanaman seperti buah sawit yang masih muda hingga sawit yang sudah masak. Monyet ini sangat meresahkan petani karena tidak hanya memakan buah sawit tapi memakan semua hasil pertanian yang berada disekitarnya. Monyet ekor panjang di daerah pemukiman Desa Tumuk Mangis dan Mekar terdapat 35% responden yang menyatakan kehadiran monyet ekor panjang mengganggu, terdapat 40% monyet ekor panjang mencuri makanan dan buah (Oriza dkk, 2019).

Tikus juga merupakan hama utama yang dapat menyerang baik tanaman yang belum memiliki hasil ataupun tanaman yang sudah memiliki hasil. Kelompok tikus ini yang biasanya ditemukan di wilayah perkebunan kelapa sawit meliputi tikus (*Rattus sp*), tikus sawah (*Rattus rattus argentiventer*), tikus rumah (*Rattus rattus diardil*), dan tikus huma (*Rattus exulans*). Tetapi, *R. tiomanicus* adalah spesies tikus yang sering ditemukan di hampir seluruh perkebunan kelapa sawit. Tikus sebagai hama biasanya mengganggu tanaman kelapa sawit dari fase pembibitan hingga tanaman yang sudah menghasilkan. Pada fase tanaman itulah tikus biasanya *mesocarp* buah, baik buah yang masih muda ataupun buah yang

telah matang. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan produksi hingga sekitar 10-15% (Fauzi dkk, 2014). Tikus adalah binatang liar yang memiliki kemampuan adaptasi dan berkembang biak, mereka juga dianggap sebagai hama penting dalam pertanian karena tikus dapat memakan benih dan hasil pertanian. Intensitas serangan tikus di lahan pertanian bervariasi antara 21% hingga 25%, dengan tingkat kerusakan mencapai 100% ketika tanaman diserang oleh hama tikus, yang dapat mengakibatkan turunnya produksi tandan buah segar (Aldinando 2021). Hama tikus biasanya akan makan buah yang masih mentah ataupun yang sudah masak. Serangan hama pada buah mentah biasanya meninggalkan bekas gigitan yang tampak menyerupai bopeng. Serangan hama tikus membuat hasil produksi menurun sebesar 25%. Raihan (2023), menjelaskan bahwa kehilangan (*losses*) brondolan akibat hama tikus berkisar 0,028 % sampai sekitar 0,046%. Yang menyebabkan hilangnya (*losses*) brondolan ini yaitu melalui faktor masih kurang dilakukan perawatan dan pengendalian yang maksimal.

Di pohon kelapa sawit, satu ekor tikus bisa memakan sekitar 6-14 gr daging buah perhari dan membawa brondolan (buah lepas matang) ke tumpukan pelepah sebanyak 30-40 kali dari jumlah yang dimakannya. Apabila sekelompok tikus didalam satu hektar sekitar antara 183 sampai 522 ekor dan fluktuasinya lambat sekali, maka dari itu dapat ditafsir berdampak pada hilangnya minyak sawit mentah atau *Crude Palm Oil* (CPO) paling sedikit antara 328 kg sampai 962 kg perhektar pertahun, tidak termasuk brondolannya (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2012).

Berdasarkan permasalahan tersebut, yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah identifikasi gejala kerusakan buah kelapa sawit yang diserang hama tikus dan monyet yang dialami karena hama di lahan perkebunan kelapa sawit. Informasi

yang didapat dari penelitian ini diharapkan dapat memberi landasan ilmiah bagi pengembangan kebijakan pengendalian serangan hama tersebut dan berbasis bukti, sehingga menjaga keberlanjutan dan kontribusinya terhadap perekonomian global.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Untuk menganalisis gejala, tingkat serangan dan intensitas serangan hama tikus dan monyet pada buah kelapa sawit di perkebunan rakyat Kabupaten Muaro Jambi.

## **1.3 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian inventarisasi serangan tikus dan monyet pada buah sawit akan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang interaksi antara hama dan tanaman, sehingga dapat memberikan pemahaman dan menjadi bahan informasi teruntuk pihak-pihak yang membutuhkan serta memungkinkan pengembangan strategi pengendalian yang lebih efektif dan berkelanjutan.

